

Nobar Film G30S/PKI Jenderal Gatot:

Peran Soeharto, Tuduhan Keterlibatan CIA, JFK dan Bung Karno

BY NINOY KARUNDENG ON SEPTEMBER 27, 2017 POLITIK

<https://seword.com/politik/nobar-film-g30spki-jenderal-gatot-peran-soeharto-tuduhan-keterlibatan-cia-jfk-dan-bung-karno/>



Gaduh soal nonton bareng film G30S/PKI arahan Jenderal Gatot Nurmantyo mereda. Namun, dari peristiwa itu publik semakin penasaran dan justru menjadi alat untuk membuka sejarah menjadi lebih jelas. Ada upaya pelurusan dan pembuatan film tandingan Peremesta dan PRRI yang melibatkan orang termasuk pemberontak Soemitro Djojohadikusumo, ayahanda Prabowo.

Selain itu memang ajakan Panglima TNI ini memberikan hiburan kepada para anggota dan simpatisan HTI. Di kapus pusat gerakan HTI IPB Bogor pada tanggal 30 September pun berlangsung nonton bareng. Nah, lho. Dalam konteks kekinian, juga bisa memberikan gambaran lain seperti tulisan ini. Suasana yang dibangun dalam kaitan perang politik antara Jokowi dan SBY-Prabowo, dengan berbagai gerakan politik identitas Islam radikal yang ditawarkan, mengingatkan peristiwa di 1962-1967/68.

Selain itu, pendalaman lebih jauh pun dilakukan terkait peristiwa memilukan itu sendiri. Gerakan September Tiga Puluh (Gestapu) - ungkapan tepat dari Bung Karno - telah mengubah wajah Indonesia sebagai negara anti kolonial menjadi bagian tenang di bawah pengaruh kapitalisme Amerika Serikat. Ini ditandai dengan kenaikan yang kelak disebut eyang saya Presiden Soeharto.

Dokumen CIA dan Gilchrist

Dokumen CIA yang beredar itu mengalami declassified pada 2004. Isinya pun tak lebih dan tak kurang sama. Bahwa peristiwa Gestapu 1965/1966 adalah peristiwa pengambil-alihan kekuasaan yang secara tidak sengaja cocok dengan kepentingan Amerika. Naiknya, yang kelak disebut eyang saya Letkol Soeharto ke tampuk kekuasaan dengan mendongkel Bung Karno adalah tonggak kemenangan Amerika Serikat.

Dokumen CIA ini justru hanya menyoroti penjagaan jarak AS di Indonesia. Gerakan yang telah terjadi di Indonesia tidak membutuhkan intervensi CIA. Demikian pula keterkaitan antara China dan PKI pun tidak kentara. Hampir tidak ada anggota PKI dari kalangan etnis China dalam daftar 2500 kartu anggota PKI yang ada di tangan Kedubes Amerika Serikat.

Seluruh peristiwa sekitar G30S/PKI berpusat pada masa antara 1950 sampai 1958. Peran kontra intelejen yang begitu kuat di dalam CIA sendiri telah mengaburkan bagi beberapa agents sendiri. Dua kelompok yang belakangan diketahui setelah berbagai kepentingan bisnis terungkap. Satu kelompok lama terkait dengan Allen Dulles dan Dwight Eisenhower dan satu lagi terkait dengan John F Kennedy.

Agen Ceko-slovakia Vladislav Bittman, di kemudian hari mengaku, memalsukan dokumen terkait rancangan kerjasama menjatuhkan Bung Karno dan mengangkat Soeharto. Dokumen Gilchrist adalah contoh mengaburkan peristiwa. Namun, dokumen itu sampai kini tetap berada dalam kunci rahasia M16. Dalam bahasa kekinian disebut *hoax*.

Koneksi Kuba dan Indonesia

Kaitan kepentingan Amerika (bisnis), Gestapu, eyang saya Presiden Soeharto dengan CIA memang dianggap menjadi alasan kuat keterlibatan CIA di Indonesia. Indonesia yang memiliki sumber daya mineral dan secara goestragis tidak begitu dipahami oleh kebanyakan orang Amerika.

Allen Dulles pun selalu bertindak dua atau tiga kali lebih cepat dalam melangkah. Orang Rockefeller ini memang sangat lihai dalam setiap gerakan. Kepentingan sumber daya dan energi menjadi kebutuhan utama Amerika dalam perang dingin.

Di mana ada kepentingan negara itu, meskipun skala kecil, tetap menjadi prioritas. Ini terkait dengan kapitalisme yang menjadi soko guru: melindungi kepentingan pebisnis, investor, pemilik modal. Itu kegunaan pemerintah AS.

Kuba. Munculnya kekuasaan Castro yang melakukan nasionalisasi berbagai perusahaan dan perkebunan gula membuat Amerika berang. Hal ini ditambah lagi dengan kegagalan

Amerika (pebisnis) mencegah nasionalisasi kilang minyak Esso, Standard dan Shell oleh Fidel Castro. Ini menjadi alasan invasi Amerika di Teluk Babi, Kuba.

Indonesia. Allan Dulles yang bekerja untuk Rockefeller merahasiakan rivalnya terkait dengan sumber alam yang ada di Indonesia. Termasuk adanya "Eldorado" alias Gunung Emas di Papua, selain cadangan minyak bumi dan gas alam yang besar di Indonesia.

Perebutan Pengaruh di Era Perang Dingin

Meskipun gagal, invasi itu telah mengubah dan menjadi alat baik bagi AS maupun musuhnya yakni Uni Soviet untuk melebarkan pengaruhnya. Maka, kemenangan Castro, Che Guevara, dan Raul Castro ini telah meningkatkan eskalasi Perang Dingin.

Uni Soviet merasa menang dan mendapatkan momentum. Bahkan, perang intelejen paling hebat terjadi ketika KGB mampu mengendus setiap pergerakan rencana invasi ke Kuba. Bahkan Radio Moskow memberitakan rancangan serangan ke Teluk Babi hanya empat hari setelah siaran.

Akibatnya, AS dan Uni Soviet semakin meningkatkan upaya memengaruhi dunia di bawah hegemoninya. Utamanya wilayah yang memiliki nilai strategis secara politis dan ekonomis dalam geostrategis global. Indonesia menjadi sangat penting bagi dua kekuatan blok itu.

Kedua blok ini berjuang keras untuk memasukkan Indonesia yang merupakan negara berpenduduk nomor 4 di dunia dengan nilai yang sangat strategis. Vietnam Utara telah jatuh ke tangan komunis. Beijing dan Pyongyang kokoh berdiri. Uni Soviet unggul di Asia disbanding AS.

Bung Karno dan John F. Kennedy

Kebesaran Bung Karno yang nasionalis secara cerdas mengadu domba kepentingan AS dan Uni Soviet. Akibatnya, dari Russia Indonesia mendapatkan 12 kapal selam terhebat pada masa itu untuk merebut Irian Barat dari Belanda. Kapal selam Pasopati 401 memiliki kembaran di Russia yakni Sumarine C56. Selain itu beberapa kapal dibeli oleh Indonesia dengan skema pembayaran yang tidak membebani Indonesia.

Bahkan saking hebatnya Bung Karno dalam berdiplomasi, dengan alasan untuk melawan Amerika Serikat dan Belanda, Uni Soviet menjual kapal perang yang tidak pernah dijual ke negara lain selain Indonesia. Kapal modern pada zaman itu.

Di sisi lain, Bung Karno pun 'menipu' John F Kennedy dengan memberikan dukungan adanya 'New Order'. JFK yang progresif dan populer mendapatkan suntikan dukungan dan

semangat dari orang besar Bung Karno - yang ketika itu dikenal juga dekat dengan Che Guevara dan Fidel Castro. Selain itu Indonesia juga dekat dengan Uni Soviet.

Dari AS ini di kemudian hari Indonesia berhasil menekan Belanda dan Amerika Serikat melalui strategi perang mengadu domba kepentingan AS dan Uni Soviet terkait perang dingin. Setelah pendaratan RPKAD (Kopassus) oleh kapal selam RI Tjandrasa di Tanah Merah utara Papua pada 21 Agustus 1962, maka tekanan semakin besar kepada Belanda.

Sejak saat itu landasan infiltrasi dan penyelundupan masuknya pasukan Komando Trikora terus berlangsung. Upaya Belanda untuk terus bertahan di bagian terakhir wilayah bekas Hindia Belanda yang merupakan wilayah sah NKRI semakin goyah.

Perjuangan panjang sejak zaman Bung Karno itu akhirnya selesai setelah eyang saya Presiden Soeharto "berhasil kalah" untuk memenuhi kepentingan kapitalisme AS. Pepera 1969 memutuskan Papua Barat alias Irian Jaya menjadi bagian NKRI dan diputuskan oleh PBB. Selesai.

G30S/PKI

Peristiwa G30S/PKI adalah kisah sempurna coup d'etat yang sangat unik. Latar belakang peristiwa Gestapu itu diselimuti oleh kesimpangsiuran kepentingan PKI, Bung Karno, Amerika Serikat/Barat, dan eyang saya Presiden Soeharto.

Orang paling tolol di dunia pun tidak akan membayangkan Aidit, Kol. Untung, Soebandrio, dan kawan-kawan melakukan pemberontakan untuk menjatuhkan Bung Karno hanya karena terkait sinyalemen penunjukan Ahmad Yani sebagai calon pengganti Bung Karno. Alasan lain yang dihembuskan untuk membuat angkatan kelima, Tani dan Nelayan dipersenjatai, yang menjadi pemicu pembunuhan para jenderal/perwira TRI AD juga tidak masuk akal. Kenapa?

PKI pada saat itu merupakan penguasa *de facto* di Indonesia. Pengaruh yang besar itu bahkan membuat PKI tidak mungkin tergerak untuk melakukan pemberontakan kepada kekuatannya sendiri. Ini logika paling mendasar dan paling waras.

Namun, sebenarnya yang terjadi adalah adanya agitasi, propaganda, dan kampanye lewat desas-desus, berita-berita yang dihembuskan terkait paham komunis dan sosialis yang atheis dihembuskan di kalangan rakyat. Rakyat yang agamis dan komunikasi yang masih terbatas membuat isu ini semakin meruncing. Kelompok agama terpancing untuk waspada.

Di sisi lain, PKI tidak mampu menghentikan propaganda yang disebar oleh CIA. PKI dan pemerintahan Bung Karno gagal melokalisir informasi isu yang terus berkembang terkait PKI adalah atheis; anti Tuhan, dsb. Bahkan saking prihatinnya, Bung Karno mencoba merangkul seluruh elemen bangsa termasuk PKI, dan kalangan agama dan nasionalis untuk bersatu di bawah Pancasila.

Untuk kepentingan itu, Bung Karno pun memperkenalkan NASAKOM - nasionalisme, agama, dan komunisme - dengan satu tujuan: Bung Karno tidak rela terjadi pertumpahan darah antar sesama anak bangsa.

Namun, di sisi sebaliknya, untuk kepentingan kapitalisme, Bung Karno mulai dihembuskan dekat dengan PKI. TNI AD pun alert terhadap seluruh peta dan berita politik yang berkembang semakin liar. Pernyataan terbuka dari Ahmad Yani, AH Nasution terkait angkatan kelima menjadi bola liar yang memicu panasnya hubungan dengan PKI yang saat itu sangat kuat.

Nah, dalam posisi seperti itu, CIA tidak melakukan apa pun. CIA tidak juga bergerak karena unsur dalam negeri untuk terjadinya 'kejatuhan Bung Karno', setelah upaya pembunuhan beberapa kali sejak beberapa tahun sebelumnya gagal terhadap Bung Karno, akan berlangsung dengan strategi operasi yang kini dikenal sebagai False Flag. Dalam operasi ini perpetrator alias biang kerok atau otaknya ,melakukan pengecohkan pelaku, korban, dan target, dengan yang diuntungkan bersih dari tuduhan keterlibatan. Sempurna.

Dalam dokumen yang dikeluarkan oleh CIA pun disebutkan bahwa kasus 1965/1966 tidak melibatkan unsur CIA atau pun dinas rahasia Inggris M16. (Saya berandai-andai jika Tan Malaka masih hidup saat itu, maka dapat dipastikan operasi intelejen kejam dengan picu kecil Allen Dulles berupa False Flag yang menjadi tragedy yang menewaskan sekitar 500,000 sampai sejuta nyawa itu tidak akan terjadi.

Tan Malaka pasti akan mampu untuk mengendus secara cerdas dan cermat - yang gagal dilihat bahkan oleh AH Nasution dan Bung Karno. Bung Karno mengetahui semuanya setelah eyang saya Presiden Soeharto terlalu kuat ketika itu - yakni setelah pembunuhan terhadap para perwira dan jenderal TNI AD.)

Maka dalam sejarah yang kabur itu muncul kenyataan yang musykil yang mengarah kepada kepentingan *proxy warfare alias false flag* alias pengecohkan operasi. **Pertama**, PKI yang dituduh memberontak kepada Bung Karno dengan melakukan pembunuhan, dianggap kalah. **Kedua**, kekalahan PKI seharusnya tetap menempatkan Bung Karno di

tampak kekuasaan. **Ketiga**, Bung Karno tersingkir. **Keempat**, eyang saya Presiden Soeharto naik ke tampuk kekuasaan.

Nah, sebelum sebelum eyang saya Letjen Soeharto naik ke tampuk kekuasaan, setelah PKI dijadikan *scape goat* dan *space goat*, dengungan tentang isu komunis dan PKI sebagai atheis, terus bergema. Polarisasi bentukan isu tentang PKI akan membunuh semua orang beragama merebak. Maka pada 1966-1967 dan seterusnya, suasana membunuh atau dibunuh berkembang di tengah masyarakat.

Seorang pensiunan Jaksa di Salatiga yang kami temui yang menangani DN Aidit dan istri keduanya pun menyampaikan bahwa kecurigaan antar warga, antar masyarakat begitu besar. Maka dalam menjalankan hukum pun yang terjadi adalah siapa yang duluan melaporkan akan selamat. Itu tragedi yang sungguh merusak nurani bangsa.

Maka jika kini kita nonton bareng film G30S/PKI buatan eyang saya Presiden Soeharto arahan Jenderal Gatot Nurmantyo pun tidak masalah, namun yang jelas perspektif dan masyarakat dalam menilai film itu sendiri sudah jauh dari yang diharapkan oleh Orde Baru. Menghidupkan napas film itu memicu pembuatan film yang lebih fresh dan benar tentang sejarah G30S/PKI. Untuk sementara film itu bisa menjadi alat propaganda Orba - namun di sisi lain menyadarkan akan sisi gelap yang pada gilirannya menghasilkan kenyataan tragedi yang seharusnya bisa dicegah.

Tentang keterlibatan CIA dan M16 pun hanya merupakan isu belaka. Fakta nyatanya adalah dokumen CIA sendiri mengalami pembusukan karena peran kepentingan kontra intelejen CIA sendiri yang saling berbeda cukong yang satu berpihak ke Rockefeller dan yang lainnya kepada JFK. JFK sendiri dibunuh. Bung Karno tersingkir namun, sekali lagi CIA menjaga jarak dan hanya mengamati PKI dan etnis Tionghoa yang hampir tidak pernah menjadi anggota PKI - yang dalam peristiwa 1965 menjadi korban persekusi yang luar biasa. Salam bahagia ala saya.